

Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik Dengan Menerapkan Sistem Among di Sekolah Dasar

Murvita¹, Melisah², Nikmatun Nur³, Kunti Rahmawati⁴, Grazella Putri Saphira⁵

¹²³⁴⁵⁴Program Studi PPG PGSD, Fakultas FKIP Universitas Jambi

Email: Murvitasafitri@gmail.com¹, Melisahjambi@gmail.com², Nikmatunnur1@gmail.com³,
Kuntyrahmawati2@gmail.com⁴, Grazellaputri@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada pencapaian nilai dan hafalan, sehingga kurang membebaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini menyebabkan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik menjadi terkekang. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik merupakan sebuah konsep yang mengedepankan kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara, memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Dimana sistem ini memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan data-data dari hasil penelitian terdahulu dan hasil-hasilnya yang relevan. Tujuan dari studi literatur dalam penelitian ini adalah 1) menemukan masalah yang akan diteliti, 2) mencari informasi dan data-data yang relevan dengan topik yang akan dibahas, 3) menambah pengetahuan baru dari hasil penelitian yang diteliti, 4) menguji suatu kebenaran dasar pendekatan teori dalam masalah yang diteliti. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem among dinilai efektif dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik.

Kata Kunci: *Memerdekakan Peserta Didik, Sistem Among, Sekolah Dasar*

Abstract

Education in Indonesia still focuses heavily on achieving grades and memorization, so it does not give students the freedom to learn independently and creatively. This causes the independence of education for students to be constrained. Education that liberates students is a concept that prioritizes independence and freedom of learning for students. The Among system, a traditional Javanese education system based on the philosophy of Ki Hajar Dewantara, has the potential to realize education that liberates students. Where this system has the potential to realize education that liberates students in elementary schools. The method used in this study is a literature study by collecting data from previous research results and their relevant results. The purpose of the literature study in this study is 1) to find the problem to be studied, 2) to find information and data that are relevant to the topic to be discussed, 3) to add new knowledge from the results of the research being studied, 4) to test a basic truth of the theoretical approach in the problem being studied. While the analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that the among system is considered effective in realizing education that liberates students.

Keywords: *Liberating Students, Among System, Elementary School*

Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada pencapaian nilai dan hafalan, sehingga kurang membebaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini menyebabkan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik menjadi terkekang. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik merupakan sebuah konsep yang mengedepankan kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara, memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Dimana sistem ini memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan di sekolah dasar Suwarjo (1999).

Pendidikan yang memerdekakan peserta didik adalah sebuah konsep yang menekankan pada

peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa, memiliki beberapa karakteristik yang sejalan dengan konsep pendidikan yang memerdekakan. Sistem Among berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada tiga prinsip pendidikan: Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tuladha. Sistem ini mengutamakan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengajar yang mendiktekan pengetahuan kepada siswa.

Sistem among merupakan sistem pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kemandirian peserta didik tanpa adanya unsur paksaan dari seorang Pamong. Peserta didik didorong untuk mengembangkan disiplin diri yang sejati melalui pengalaman, pemahaman, dan upayanya sendiri. Sistem among menjadi salah satu asas penting dalam pendidikan di Sekolah Nasional Taman Siswa (*Natioonal Onderwijs Instituute of Taman Siswa*). Taman siswa memiliki sebuah asas pokok pengajaran (*Beginsel Verklaring*) yang salah satu asasnya secara ringkas berbunyi “dengan suci hati mendidik anak didik dengan among sistem”. 6 Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Ki Hadjar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia.

Sistem Among

Menurut bahasa sistem among berasal dari dua kata yaitu “sistem” yang berarti metode atau pola pelaksanaan, dan “among” dengan kata dasar *momong* atau *ngemong* yang berarti merawat dengan tulus kasih sayang Pratomo (2018). Sedangkan menurut Tanaka (2018) among menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Sistem among merupakan sistem pendidikan asli bangsa Indonesia yang diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sesuai dengan hal tersebut Supriyanto (dalam Wangid : 2009) mengatakan bahwa sistem among merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal. Sejalan dengan itu menurut Suwarjo (1999) pendidikan among atau sistem among adalah konsep Ki Hadjar Dewantara yang diimplementasikan berdasarkan penghidupan dan budaya bangsa Indonesia. Sistem among sering dikaitkan dengan Tut Wuri Handayani. Bahkan menurut Ibid dalam Firdiansah & Agus (2013) sistem among disebut juga sistem Tut Wuri Handayani. Sejalan dengan hal tersebut Suwarjo (1999: 4) menyatakan bahwa sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani diharapkan mampu menjawab tantangan zaman khususnya dunia pendidikan kita yang semakin hari semakin tidak karuan jika ditinjau dari peradaban bangsa yang semakin mengalami kemunduran. Jika dijabarkan makna dari Tut Wuri berarti mengikuti, artinya mengikuti perkembangan anak didik dengan perhatian sepenuh hati, dilandasi cinta kasih dan tulus ikhlas. Sedangkan Handayani berarti menguatkan, maknanya adalah menguatkan lahir batin anak dengan cara merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kodratnya tanpa paksaan, hukuman dan ketertiban (*regeering, tucht en order*) dengan disiplin pribadi (*swadisiplin*). Jadi Tut Wuri Handayani adalah mengikuti perkembangan anak didik dengan perhatian sepenuh hati, dilandasi cinta kasih dan tulus ikhlas serta menguatkan lahir batin anak dengan cara merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kodratnya tanpa paksaan, hukuman dan ketertiban dengan disiplin pribadi.

Berkaitan dengan sistem among di dalam buku Ketamansiswaan yang disusun oleh tim dosen ketamansiswaan UST (2014) menyebutkan bahwa pendidikan di Taman Siswa dilaksanakan menurut sistem among, ialah suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua asas yaitu:

- Kodrat alam sebagai syarat mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya;
- Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Menurut Suwarjo : 1999 dengan semboyan Tut Wuri Handayani berarti sistem *among* juga bermakna mengembangkan potensi daya cipta, daya rasa, dan daya karsa anak didik secara seimbang sesuai dengan garis kodratnya, sehingga anak didik akan menjadi manusia makaryasecara merdeka serta bermanfaat dalam kehidupan bersama. Mengembangkan daya cipta berarti mengembangkan cara berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kemudian

mengembangkan daya rasaberarti mengembangkan perasaan anak didik untuk dapat meningkatkan kepekaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan hati nurani. Sedangkan mengembangkan daya karsaberarti mengembangkan semangat belajar dan berkarya dengan senang, gembira dan penuh gairah sebagai rasa syukur atas rahmat Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia.

Azas Tamansiswa 1992 pada butir kedua menyatakan bahwa pendidikan sistem *among* bersendikan pertama kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya sistem *among* juga berkaitan dengan kodrat alam. Kodrat alam merupakan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang berarti setiap anak pada hakekatnya sebagai makhluk Tuhan yang diberikan bakat sejak lahir. Oleh karena itu dalam pembelajaran sistem *among*, seorang guru harus mengetahui setiap bakat yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya tugas guru adalah membimbing serta mengarahkan bakat yang dimiliki setiap anak sesuai dengan bidangnya masing-masing agar bakat tersebut dapat berkembang dan menjadi jalan untuk berprestasi. Selain kodrat alam setiap manusia diberikan kemerdekaan Suwarjo (1999).

Hal ini dijelaskan pada azas Tamansiswa 1922 butir kedua yang dituliskan bahwa sendi kedua sistem *among* adalah kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Kemerdekaan tersebut sebagai karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengatur dirinya sendiri. Kemerdekaan harus menjadi dasar untuk mengembangkan bakat yang dimiliki manusia sejak lahir agar bakat yang dimiliki dapat berkembang dengan sebebas-bebasnya. Akan tetapi di dalam dasar kemerdekaan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara kebebasan disini bukan berarti bebas melakukan apapun tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Sebaliknya, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap mengenal dan menjalankan syarat tertib damainya hidupbermasyarakat. Artinya kemerdekaan yang dimiliki oleh setiap anak tetap harus menjalankan aturan yang ada, dimana hidup di lingkungan sekolah maupun masyarakat pasti mempunyai aturan-aturan tertentu dan aturan-aturan tersebut harus di patuhi. Sistem *among* diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, sehat jasmani maupun rohani. Selain itu tujuan dari sistem *among* adalah agar setiap anak kelak menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Penerapan sistem *among* di Sekolah Dasar

KHD menawarkan konsep pendidikan dengan sistem *among* yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat Yamin (2009). Keutamaan dalam konsep pendidikan iniialahumenanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik, oleh karena itu sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem *among* yang mengedepankan dua prinsip berikut Rifa’i (2011)

1. Kodrat Hidup Anak

Kodrat anak meliputi kodrat Ilahi yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai anugerah dari Tuhan dan kodrat alam yang berarti kemampuan yang dimiliki anak sebagaimana mestinya sebagai anak. Kodratanak ini terwujud sebagai bakat anak. Perkembangan dan kemajuan anak dicapai berdasarkan perkembangan kodratnya. Pendidikan tidak dapat memaksakan, tidak dapat ikud menentukan secara mutlak akan kodrat yang dimiliki oleh anak. Namun pendidikan berperan sebagai “pamong” dalam artian mampu mengarahkan sesuai dengan kodrat anak untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu pendidikan harus berdiri di belakang anak, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. Pendidik baru turut campur tangan apabila memang anak memerlukan bimbingan dan tuntunan agar anak tidak menyimpang dari garis dasarnya karena adanya rintangan. Dasar kodrat alam memberikan keyakinan akan adanya kodrat alam pada diri manusia, sebagai makhluk Tuhan. Kodrat alam sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, berkembang dan kemajuan untuk hidupnya, sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk

masyarakatnya (Tauchid, 1968: 54).

2. Dasar Kemerdekaan

Dasar kedua ialah kemerdekaan, yaitu peserta didik harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Peserta didik hendaknya dibiasakan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri. Begitu juga sikap hatinya. Jadi, hendaknya anak didik agar menjadi orang dewasa yang merdeka lahir dan batinnya, yang disertai rasa tanggung jawab. Reeve (2013) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki irama yang dibedakan menjadi tiga kekuatan besar yang disebut “tri-sakti”: pikiran (cipta), yang membuahkan pengetahuan pendidikan, filsafat; rasa, yang membuahkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan dan keagamaan; dan kemauan (karsa) yang menimbulkan perbuatan dan buatan manusia seperti industri, pertanian, bangunan-bangunan (arsitektur) dan lainnya. Tiga kekuatan itu digerakkan oleh pancaindra. Pancaindra yang terpenting adalah penglihatan, yang dihubungkan dengan pikiran, dan pendengaran, yang dihubungkan dengan rasa.

Guru merupakan orang yang dapat mempengaruhi sukses atau tidak pendidikan di sekolah. Seperti halnya keberhasilan penerapan sistem *among* di sekolah juga tergantung dari guru di sekolah tersebut. Menurut Wardani : 2010 Ki Hadjar Dewantara memberi kias sistem *among* dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanaman peliharaannya, bukan tanaman ditaklukkan oleh kemauan dan keinginan Juru Tani. Artinya guru tidak lagi mengajar hanya sekedar menjalankan pekerjaan, akan tetapi memperlakukan anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri sehingga guru dapat mengajar dengan kesungguhan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem *among* juga merupakan sistem Tut Wuri Handayani yang berarti guru harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik, setiap anak itu mempunyai potensi sesuai dengan kodratnya, guru harus memberikan kesempatan dan dorongan kepada anak didik untuk menunjukkan kemampuannya, pembinaan anak didik berdasarkan kemauan sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri, guru memfasilitasi bakat anak. Berkaitan dengan hal tersebut dapat diberikan contoh ketika seorang anak sering melakukan perkelahian maka sikap dan tindakan guru adalah menegur dan menasehati anak tersebut. Selain itu guru harus mengarahkan anak untuk mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang ada di sekolah. Agar kebiasaan anak yang buruk seperti berkelahi dapat tersalurkan ke dalam kegiatan yang lebih positif untuk meraih prestasi sesuai dengan kebiasaannya.

Tut Wuri Handayan juga bermakna mengembangkan potensi daya cipta, daya rasa dan daya karsa. Berkaitan dengan pengembangan daya cipta, Suwarjo : 1999 berpendapat bahwa anak didik dibimbing untuk menumbuhkan sikap dan jiwa makarya (sikap dan watak untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri). Di Sekolah Dasar hal ini dapat diarahkan pada pembelajaran yang kreatif untuk menciptakan suatu produk hasil pembelajaran. Contohnya pada mata pelajaran kesenian guru bukan hanya mengajarkan bagaimana mengajarkan Tari Saman yang baik dan benar, akan tetapi guru membimbing anak untuk dapat menciptakan tari-tarian sesuai dengan apa yang dilihat dan dilakukan setiap harinya. Mengembangkan daya rasa bertujuan untuk mengasah kepekaan anak terhadap hal-hal yang positif seperti etika, moral, *positive thinking* agar anak terdorong atau memiliki kepedulian untuk selalu berbuat baik dan benar kepada orang lain Suwarjo (1999). Contohnya ketika salah satu anak didik tidak membawa pensil pada saat guru memberikan tugas menggambar mata pelajaran kesenian, maka guru memberikan nasehat kepada seluruh anak didiknya. Nasehat tersebut dapat berupa penjelasan bahwa ketika diri kita mengalami hal yang serupa yaitu tidak membawa pensil ketika hendak menggambar, maka kita akan merasa takut dan gelisah sebab tidak akan mendapat nilai menggambar. Oleh sebab itu jika ada yang mempunyai pensil lebih dari satu maka sebaiknya salah satu pensil tersebut dipinjamkan untuk teman yang sedang membutuhkan. Dari contoh tersebut akan membiasakan anak untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Pada ajaran mengembangkan daya karsa tugas guru adalah merangsang semangat belajar dan berkarya anak didik agar tetap membara. Sebagai contohnya guru menggunakan metode

bermain peran untuk belajar tentang penerapan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran PPKn. Sistem among yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan menuntut guru untuk mengetahui bakat dan kemampuan anak yang dibawa sejak lahir kemudian memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki. Contohnya seorang anak yang banyak bicara jika dilihat dari ajaran kodrat alam maka anak tersebut mempunyai bakat untuk menjadi presenter atau pekerjaan lain di bidang komunikasi. Guru harus memahami keadaan tersebut. Setelah guru mengetahui kemampuan atau bakat tersebut selanjutnya guru membimbing untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak. Penyaluran bakat tersebut dapat berupa melatih anak untuk menjadi presenter yang profesional. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk sesekali menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya yang lain agar bakat anak terasah dan berkembang. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu kemerdekaan Boentarsono (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan yang memerdekakan peserta didik dengan menerapkan sistem among di sekolah dasar, maka dapat dirangkum yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Sistem Among di Sekolah Dasar Catur (2019). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep penerapan sistem among di sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode *content analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem *among* adalah sistem pendidikan yang mengusung nilai dan budaya lokal Indonesia untuk mencetak generasi penerus yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan. Di dalam sistem amongguru sebagai pembimbing serta fasilitator bagi anak. Hal ini dijelaskan pada makna sistem amongberlandaskan Tut Wuri Handayaniyang mengajarkan guru untuk dapat mendukung dan mendorong anak dalam menemukan bakatnya. Selain Tut Wuri Handayaniajaran Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan sistem amongdiantaranya adalah daya cipta, rasa dankarsakodrat alam serta kemerdekaan.
2. Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa Siti (2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan sistem among dalam membentuk karakter siswa di SMK Tamansiswa Kediri. Mulai dari bagaimana perencanaan sistem among, pelaksanaan sistem among, dan evaluasi sistem among. Sistem among yang sudah diterapkan dari pertama kali didirikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pembahasannya bersifat dinamis atau terbuka untuk memodifikasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan sesuai keadaan lapangan. Hasil penelitian, yaitu : (1) perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan, mengembangkan kurikulum sesuai dengan jati diri Tamansiswa dan mencantumkan karakter pada RPP. (2) Pelaksanaan sistem among difokuskan pada metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan. (3) Evaluasi sistem among dilakukan melalui metode pengawasan langsung dari Kepala Sekolah.
3. Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai Sistem Among dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tematik analisis. Derajat keterpercayaan dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Among dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di TK Taman Indria Kota Malang meliputi adanya Penerapan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Metode dalam penerapan Sistem Among di TK Taman Indria antara lain metode pembiasaan, keteladanan, bercerita dan bercakap-cakap. Ditemukan berbagai strategi pelestarian nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara serta hambatan dalam pelestarian nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di TK Taman Indria.
4. Implementasi Sistem Among Berbantuan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali (2020). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji apakah

pendepakatan sistem among berbantuan VCD dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Metode penelitian ini kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan penggunaan sistem among menggunakan VCD pada materi tali temali. Hasil penelitian merekomendasikan agar pembina pramuka membuat, mengembangkan, menggunakan berbagai media khusus media VCD yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

5. Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” untuk Mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah (2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan berbasis budaya “sistem smong” untuk mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode *content analysis*.. Hasil penilitian ini menunjukkan analisis bahwa sistem among masih relevan untuk dilakukan diterapkan dalam pendidikan Islam untuk masa depan. Analisis menunjukkan bahwa konsep sistem Among akan membawa paradigma baru dalam proses pembelajaran pendidikan Islam untuk melakukan revolusi.
6. Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0 (2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem among Ki Hajar Dewantara dalam era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode *content analysis*.. Hasil penilitian ini diperlukan mahasiswa dengan daya cipta rasa dan karsa membangun kemampuan berfikir kritis dan analitis, serta membangun komunikasi dan kreatif. Melaui ini sistem diskusi dikelas dalam pemanfaatn teknologi khususnya Hanphone, tidak hanya sebatas pencaharian materi dan menyampaikan materi dengan tekstual. Melalui sismtem among dapat meningkatkan karya manusia.
7. Harmonisasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Sistem Among Sesuai Dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2016). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep harmonisasi nilai - nilai pancasila dalam sistem among sesuai dengan alam pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode *content analysis*.. Hasil penilitian ini bahwa Ki Hadjar Dewantara menawarkan konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah - paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Yang diutamakan dalam konsep pendidikan tersebut adalah menanamkan nilai -nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem among yang mengedepankan dua prisip berikut; kodrat alam dan dasar kemerdekaan.
8. Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh) (2017). Penelitian bertujuan untuk melihat penanaman kemandirian anak usia dini melalui penerapan sistem Among. Pengambilan data dilakukan di TK Gugus Mawar dan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Karanganyar. Data diambil pada bulan Agustus 2018. Penelitian Subjek berjumlah 6 TK dan 3 PAUD. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data analisis menggunakan model interaktif. Data di lapangan menunjukkan bahwa nilai kemandirian dalam anak usia dini dapat ditanamkan melalui sistem antar konsep yang diterapkan di dalamnya proses pembelajaran. Konsep sistem diantara yang diterapkan adalah konsep pendidikan dimana guru berperan sebagai fasilitator dan teladan bagi anak. Menanam nilai kemandirian melalui konsep antar sistem juga dapat diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah.
9. Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan (2009). Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep sistem among pada masa kini pada praktik pendidikan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode *content analysis*.. Hasil penilitian ini bahwa sebagai suatu model konseptual, sistem among ini

merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif baik teknis maupun filosofis.

10. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem among di SDN Timbulharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 6 guru kelas dan 4 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data collection, data display, data reduction dan drawing/verification. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan cross check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem among berjiwa kekeluargaan, berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among mencakup asah, asih, dan asuh. Tujuan sistem among untuk mendidik siswa sesuai kodrat alam dan kemerdekaan. Pengawasan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan sistem among yaitu Trilogi Tamansiswa, keterbukaan komunikasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kesadaran menyampaikan nilai moral. Faktor penghambat pelaksanaan sistem among yaitu pengaruh perkembangan zaman, beban kerja tambahan, dan pelanggaran peraturan. Strategi pemanfaatan faktor pendukung dan pengurangan faktor penghambat dengan pembinaan, pelayanan bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kesimpulan dapat dibuat yaitu Penggunaan sistem among dinilai efektif dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Hasil ini disimpulkan berdasarkan penelitian terdahulu bahwa merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kodratnya tanpa paksaan, hukuman dan ketertiban (regeering, tucht en order) dengan disiplin pribadi (swadisiplin). Dengan begitu pendidikan yang memerdekakan peserta didik adalah sebuah konsep yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa, memiliki beberapa karakteristik yang sejalan dengan konsep pendidikan yang memerdekakan. Sistem Among berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada tiga prinsip pendidikan: Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tuladha. Sistem ini mengutamakan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengajar yang mendiktekan pengetahuan kepada siswa.

REFERENSI

- Ahmad (2019). Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” untuk mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Madrasah*. Vol 11 No 02.
- Boentarsono, B., dkk. (2018). *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST-Press.
- Catur. (2019). Penerapan Sistem Amongdi Sekolah Dasar Catur. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*. Vol 11 No 03.
- Fressi. (2020) .Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 05 No 08.
- Firdiansah, Fikri & Agus Suprijono. (2013). Pendekatan Sistem Among pada Proses Pembelajaran di SMK Taman Siswa Kediri Tahun 2006/2012/2013 dalam *Dinamika Modernisasi*. Avatara. *e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 01 No 03.
- Lana. (2009) . Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*. Vol 2 No 1.
- Nelly. (2017). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*. Vol 13 No 02.
- Noventari. (2016). Harmonisasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Sistem Among Sesuai Dengan Alam

- Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1.
- Nuri. (2020). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan*. Vol 12 No 2.
- Raharjo, Sabar Budi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 no 03.
- Reeve, D. 2013. *Golkar Sejarah yang Hilang: Akar pemikiran & Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rifa'i, M. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti. (2021). Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa Siti. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol 02 No 02.
- Suparsito. (2021). Implementasi Sistem Among Berbantuan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali Suparsito. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 02 No 02.
- Suwarjo. (1999). *Pendidikan Among Sistem*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian. Global Eksekutif Teknologi*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: Kencana Press.
- Tanaka, Ahmad. (2018). Sistem Among : Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknolog iPendidikan Madrasah*. Vol 01 No 01.
- Pratomo, Wachid. (2018). *Modul Kepramukaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Wahyuningsih. (2017). Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh). : *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 2.
- Wangid, Muhammad Nur. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol 02 No 01.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.